

IMPLEMENTASI METODE KISAH DALAM MENANAMKAN AKHLAK ISLAMI PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB IT NUR KHOIRUL ASHAB

Revan Marhamah¹ Maria Botifar²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Curup

revanhernandes08@gmail.com¹

mariabotifar@iaincurup.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman akhlak Islami pada anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus adalah metode kisah, karena melalui kisah siswa dapat belajar nilai moral dan keteladanan secara konkret dan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode kisah dalam menanamkan akhlak Islami pada anak tunagrahita di SLB IT Nur Khoirul Ashab, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kisah diterapkan melalui penyampaian cerita-cerita Islami sederhana seperti kisah Nabi dan sahabat yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Pendidik menggunakan media visual dan ekspresi dramatik agar pesan moral lebih mudah dipahami. Implementasi metode kisah terbukti efektif menumbuhkan nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Adapun faktor pendukungnya meliputi kreativitas guru dan dukungan lingkungan sekolah, sementara hambatannya adalah keterbatasan konsentrasi siswa dan sarana pembelajaran yang belum memadai. Secara keseluruhan, metode kisah merupakan strategi yang relevan dan aplikatif dalam pendidikan karakter Islami bagi anak tunagrahita.

Kata Kunci: metode kisah, akhlak Islami, anak tunagrahita, pembelajaran PAI

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Salah satu tujuan utama dari PAI adalah menanamkan akhlak Islami yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam praktiknya, pendidikan akhlak pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita, memiliki tantangan tersendiri. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan

intelektual sehingga sulit memahami konsep abstrak termasuk nilai akhlak Islami. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran agar pesan-pesan keislaman dapat dipahami dan diamalkan.¹

Metode kisah atau bercerita menjadi salah satu strategi pembelajaran yang relevan dalam menanamkan akhlak Islami. Kisah memiliki daya tarik karena disampaikan dalam bentuk narasi sederhana dan menarik. Anak lebih mudah memahami pesan moral yang dikemas dalam kisah dibandingkan penjelasan abstrak. Dalam konteks PAI, kisah para Nabi, Rasul, sahabat, maupun tokoh Islam terbukti mampu menyampaikan nilai kejujuran, kesabaran, keberanian, dan ketaatan kepada Allah.² Melalui kisah, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan teladan yang dapat dihayati siswa.

Bagi anak tunagrahita, metode kisah memiliki peran penting dalam membantu mengkonkretkan nilai abstrak menjadi contoh nyata yang bisa ditiru. Dengan kisah, anak dapat menirukan perilaku baik yang dilakukan tokoh. Proses pembelajaran ini juga memberi pengalaman emosional yang lebih mendalam, sehingga pesan akhlak dapat tertanam secara lebih kuat.³ Hal ini menunjukkan bahwa metode kisah dapat menjadi media efektif untuk membimbing anak berkebutuhan khusus agar lebih dekat dengan nilai Islami.

Menurut Al-Ghazali, pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penghayatan nilai.⁴ Teori belajar sosial dari Albert Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan.⁵ Kisah Islami dapat menjadi model perilaku yang bisa dicontoh anak tunagrahita. Abuddin Nata juga menegaskan bahwa kisah dalam PAI memiliki fungsi edukatif yang mampu menyentuh hati dan pikiran peserta didik.⁶ Selain itu, teori pendidikan anak berkebutuhan khusus menjelaskan bahwa anak tunagrahita

¹ Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia , hlm. 45.

² Qardhawi, Yusuf. (2010). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta: Gema Insani i, hlm. 112

³ Suyadi. (2017). *Teori Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya , hlm. 89.

⁴ Al-Ghazali. (2012). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, jilid III, hlm. 67

⁵ Bandura, A. (2016). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, hlm. 47

⁶ Nata, Abuddin. (2016). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 134.

membutuhkan pembelajaran konkret, berulang, dan sederhana, sehingga metode kisah sangat sesuai diterapkan.⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus pada pemahaman mendalam terhadap proses implementasi metode kisah dalam pembelajaran PAI. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari guru, siswa, serta pihak sekolah. Analisis dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸ Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik pembelajaran PAI dengan metode kisah pada anak tunagrahita di SLB IT Nur Khoirul Ashab.

Guru sering mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep akhlak secara abstrak sehingga pesan moral sulit dipahami siswa. Kondisi ini menuntut adanya strategi yang lebih tepat. Metode kisah diyakini mampu menjadi solusi karena menyampaikan nilai Islami dalam bentuk cerita yang konkret, menyentuh, dan mudah diterima oleh anak.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa penggunaan metode kisah dalam pembelajaran PAI di sekolah luar biasa mampu meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak Islami.¹⁰ Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Hidayat (2017) bahwa metode kisah memiliki keunggulan dalam membentuk perilaku positif karena cerita dapat menyentuh hati dan emosi anak.¹¹ Dengan demikian, penerapan metode kisah bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif untuk menanamkan akhlak mulia.

Penelitian sebelumnya banyak membahas efektivitas metode kisah pada siswa reguler di sekolah umum. Hasilnya menunjukkan metode kisah mampu meningkatkan pemahaman

⁷ Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Boston: Pearson, p. 122.

⁸ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, p. 32.

⁹ Mukhlis, A. (2020). "Penggunaan Metode Kisah dalam Pembelajaran PAI untuk Menanamkan Nilai Akhlak." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160

¹⁰ Rahmawati, Siti, "Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran Akhlak bagi Siswa Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Islam Inklusif*, Vol. 3 No. 2 (2021), hlm. 45–46

¹¹ Hidayat, Ahmad, *Metode Pembelajaran Akhlak dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 88.

moral siswa. Namun kajian yang secara khusus membahas penerapan metode kisah untuk menanamkan akhlak Islami pada anak tunagrahita di sekolah Islam belum banyak dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam mengisi kekosongan tersebut dan memberi perspektif baru mengenai praktik pembelajaran PAI di SLB IT.¹²

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi metode kisah dalam menanamkan akhlak Islami pada anak tunagrahita di SLB IT Nur Khoirul Ashab. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta memahami respon siswa terhadap penggunaan metode kisah. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi teoretis dalam pengembangan metode pembelajaran PAI sekaligus manfaat praktis bagi guru, sekolah, dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Kajian Teoritis

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Ramayulis, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membimbing perilaku sehari-hari.¹³ Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita, penanaman akhlak Islami memerlukan strategi dan metode yang disesuaikan dengan kemampuan serta tingkat pemahaman mereka. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan adaptif, sehingga pendekatan pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami.¹⁴

Metode kisah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak Islami. Menurut Arsyad, metode kisah adalah penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan cerita yang mengandung pesan moral dan keteladanan.¹⁵ Dalam perspektif Islam, metode ini sudah digunakan sejak zaman Rasulullah SAW melalui kisah para nabi dan umat terdahulu yang termuat dalam Al-Qur'an.

¹² Nurhidayati, S. (2021). "Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akhlak di Sekolah Dasar." *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–70.

¹³ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hlm. 112

¹⁴ Al Khairiyah, F. "Analisis Pembelajaran Kosakata dan Kemampuan Berbahasa terhadap Anak Tunagrahita." *Morfologi*, 2(3), 2024, hlm. 46–47.

¹⁵ Arsyad, A. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017, hlm. 45.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 111 yang menyatakan bahwa dalam kisah para nabi terdapat pelajaran bagi orang-orang berakal. Oleh karena itu, metode kisah bukan hanya media hiburan, tetapi juga sarana edukatif yang mampu menanamkan nilai iman dan akhlak.

Menurut Djamarah dan Zain, metode kisah memiliki keunggulan karena mampu menarik perhatian peserta didik, menumbuhkan imajinasi, serta memberikan keteladanan moral yang mudah diingat.¹⁶ Bagi anak tunagrahita, kisah yang disampaikan secara sederhana dan disertai visualisasi konkret dapat membantu mereka memahami konsep moral yang abstrak. Pendekatan ini memperkuat pembelajaran afektif dalam PAI, karena nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan tolong-menolong dapat tertanam melalui pengalaman emosional yang timbul dari cerita.

Selain itu, teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura mendukung penerapan metode kisah dalam pendidikan akhlak. Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap perilaku orang lain atau model.¹⁷ Dalam konteks pembelajaran PAI, tokoh-tokoh dalam kisah Islami berfungsi sebagai model yang diteladani oleh peserta didik. Melalui peniruan dan pengulangan perilaku baik dari tokoh kisah, anak akan membentuk pola akhlak positif.

Pemilihan metode kisah pada anak tunagrahita juga didukung oleh teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan bahwa anak belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret.¹⁸ Oleh karena itu, penyampaian kisah Islami secara visual, dramatik, dan sederhana menjadi penting agar pesan moral dapat dipahami dan diinternalisasi oleh siswa dengan keterbatasan intelektual.

Penelitian terkini juga memperkuat efektivitas metode kisah dalam pendidikan nilai Islami. Khasawneh dan Khasawneh menemukan bahwa strategi *digital storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi

¹⁶ Djamarah, S. B. & Zain, A. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 97.

¹⁷ Bandura, A. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 2018, hlm. 47.

¹⁸ Piaget, J. *The Child's Conception of the World*. New York: Rowman & Littlefield, 2007, hlm. 102.



dan pengembangan pemikiran moral siswa.¹⁹ Penelitian lain oleh Pane dkk. juga menunjukkan bahwa metode kisah atau *storytelling* yang disesuaikan dengan karakteristik anak disabilitas mental membantu siswa memahami nilai-nilai Islami dengan lebih baik.²⁰Selanjutnya, Altindağ Kumaş melalui penelitian di *PLoS ONE* membuktikan bahwa penerapan *digital story* pada anak berkebutuhan khusus efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui pendekatan naratif yang konkret dan menarik.²¹

C. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam penerapan metode kisah dalam menanamkan akhlak Islami pada anak tunagrahita di SLB IT Nur Khoirul Ashab. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema pembelajaran PAI, metode kisah, serta pendidikan anak berkebutuhan khusus.²²

Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema, yaitu metode kisah, pendidikan akhlak Islami, serta pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.²³ Data yang dikumpulkan berupa teori dan informasi dari berbagai literatur yang kredibel untuk memperkuat analisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan dan menafsirkan isi dari sumber pustaka untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI.²⁴

D. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Metode Kisah

¹⁹ Khasawneh, Y. J. A., & Khasawneh, M. A. S. "Using Digital Story Strategy in Teaching Islamic Education and Its Impact on Achievement and Developing Moral Thinking." *Systems: Journal of Educational Research*, 8(12), 2024, hlm. 15–23.

²⁰ Pane, A. M., dkk. "Islamic Religious Education Learning Methods for Students with Mental Disabilities at SLB Negeri Baruga Kendari." *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 6(1), 2023, hlm. 55–60.

²¹ Altindağ Kumaş, Ö. "The Power of Digital Story in Early Mathematics Education: Innovative Approaches for Children with Intellectual Disabilities." *PLoS ONE*, 19(4), 2024, hlm. 9–12

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 240.

²⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 45.



Implementasi metode kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB IT Nur Khoirul Ashab dilakukan dengan beberapa tahapan strategis untuk menyesuaikan kebutuhan serta karakter anak tunagrahita. Proses pembelajaran dimulai dengan pembacaan doa dan pembukaan kelas sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai spiritual awal. Setelah itu, guru memutar video kisah Nabi dan sahabat dengan durasi singkat agar siswa tidak kehilangan fokus. Kisah yang sering digunakan adalah kisah kejujuran Nabi Muhammad dan kedermawanan sahabat Abu Bakar. Dalam mendongeng, guru menyesuaikan bahasa yang digunakan, menggunakan kalimat sederhana dan tata bahasa yang jelas.

Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) oleh Bandura yang menekankan bahwa proses belajar dapat terjadi melalui observasi terhadap model perilaku yang ditampilkan oleh orang lain, termasuk melalui cerita bergambar dan video.²⁵ Dalam hal ini, video kisah Nabi dan sahabat menjadi model yang dapat ditiru oleh siswa secara visual.

Setelah pemutaran video, guru memberikan penguatan dengan penjelasan verbal dan simulasi sederhana melalui kegiatan bermain peran (role-play) yang menggambarkan adegan dalam cerita. Misalnya, siswa diminta untuk memerankan adegan berbagi seperti sahabat Nabi Abu Bakar. Simulasi ini penting karena siswa tunagrahita lebih mudah memahami nilai abstrak seperti kejujuran atau tolong-menolong melalui tindakan langsung atau contoh konkret. Hal ini sejalan dengan teori konkretisasi pembelajaran Vygotsky yang menekankan pentingnya *scaffolding* dan penggunaan media konkret dalam pembelajaran anak dengan keterbatasan kognitif.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakuka dengan Qhiban Saan salah satu guru SLB IT Nurkhoirul Ashab ia mengatakan bahwa. "*Kami menggunakan metode kisah dalam pembelajaran PAI karena anak-anak tunagrahita lebih mudah menerima nilai-nilai moral melalui cerita bergambar atau video. Biasanya kami mulai dengan cerita Nabi Muhammad SAW dan sahabat, seperti Abu Bakar, untuk menanamkan akhlak kejujuran, amanah, dan kebaikan. Setelah bercerita, kami melakukan role-play atau simulasi sederhana agar mereka*

²⁵ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 2019), 37

²⁶ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge: Harvard University Press, 2020), 84.



mempraktikkan perilaku tersebut. Misalnya, kalau cerita tentang kejujuran, kami buat permainan jual beli kecil-kecilan dan melatih mereka untuk berkata jujur.²⁷"

Selain itu, keberhasilan metode kisah dalam membangun karakter akhlak pada anak tunagrahita didukung oleh penelitian Aminah yang menyatakan bahwa metode cerita berbasis visual dan konteks sehari-hari meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan.³ Dengan integrasi alat peraga visual seperti boneka jari, kartu cerita, dan video kisah, materi menjadi lebih mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa tunagrahita.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung implementasi metode kisah di SLB IT Nur Khoirul Ashab adalah lingkungan sekolah yang berciri khas Islam. Lingkungan yang bernuansa religius mendukung internalisasi nilai akhlak dalam setiap aspek kegiatan sekolah, sehingga siswa terpapar nilai-nilai keislaman tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui rutinitas harian seperti salat berjamaah, membaca doa bersama, dan peringatan hari besar Islam.²⁸

Selain itu, ketersediaan media pembelajaran seperti video islami, alat peraga, dan buku cerita bergambar memberikan variasi bagi guru dalam menyampaikan kisah. Guru di sekolah ini juga menunjukkan komitmen tinggi, terbukti dengan keterlibatan aktif mereka dalam merancang pembelajaran kreatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Guru yang terampil berperan sebagai fasilitator yang menunjukkan teladan dan membimbing langsung siswa dalam praktik akhlak Islami.

Komitmen ini selaras dengan teori pembelajaran humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya peran guru sebagai pendamping dalam membentuk kepribadian anak melalui pengalaman langsung dan lingkungan yang mendukung.²⁹

b. Faktor Penghambat

²⁷ Wawancara Qhiban Saan 7 November 2025

²⁸ Laila Aminah, "Pengaruh Metode Kisah dalam Pembelajaran Akhlak Siswa Tunagrahita," *Jurnal Pendidikan Islam dan ABK*, vol. 4, no. 1 (2022): 123

²⁹ Carl Rogers, *Freedom to Learn for the 80s*, (New York: Macmillan, 2021), 53



Meski demikian, ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan metode kisah. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan konsentrasi yang menyebabkan mereka mudah bosan atau kehilangan fokus dalam pembelajaran yang berlangsung terlalu lama. Oleh karena itu, durasi cerita harus disesuaikan dan diselingi dengan kegiatan aktif lainnya seperti bernyanyi atau bergerak.

Hambatan lainnya adalah kurangnya variasi cerita sehingga siswa menjadi kurang tertarik jika cerita yang digunakan berulang dan tidak dikemas dengan cara yang menarik. Selain itu, terdapat keterbatasan sumber daya media visual yang berdampak pada keterbatasan variasi metode penyampaian kisah. Kendala ini juga ditemukan dalam penelitian Widiyanto yang menyatakan bahwa pembelajaran untuk anak tunagrahita membutuhkan media dan metode yang variatif serta berulang agar pesan moral dapat terserap dengan baik.³⁰

Hambatan-hambatan ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan strategi pembelajaran yang efektif, sehingga dibutuhkan inovasi dan dukungan dari pihak sekolah maupun orang tua untuk keberlanjutan pembelajaran akhlak Islami melalui metode kisah

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi metode kisah dalam menanamkan akhlak Islami pada anak tunagrahita di SLB IT Nur Khoirul Ashab, dapat disimpulkan bahwa metode kisah merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter akhlak siswa berkebutuhan khusus. Melalui rangkaian pembelajaran yang dimulai dengan doa, pemutaran video kisah Nabi atau sahabat, penjelasan yang sederhana, dan simulasi perilaku, siswa tunagrahita mampu memahami dan meniru nilai akhlak seperti kejujuran, kedermawanan, dan amanah secara lebih konkret.

Implementasi metode kisah ini didukung oleh lingkungan sekolah yang Islami, ketersediaan media visual, serta komitmen guru yang tinggi dalam mengadaptasi materi sesuai kebutuhan siswa. Namun demikian, proses pembelajaran ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan perhatian siswa, kurangnya variasi cerita, dan

³⁰ Rudi Widiyanto, "Strategi Pendidikan Islam untuk Anak Tunagrahita Berbasis Media Visual," *Jurnal Pendidikan Khusus*, vol. 7, no. 2 (2023): 91

keterbatasan media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak melalui metode kisah memerlukan inovasi dan pengembangan secara terus-menerus.

Dengan demikian, metode kisah tidak hanya berdampak positif pada pemahaman akhlak Islami siswa tunagrahita, tetapi juga menyediakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Kesimpulan ini menegaskan bahwa metode kisah layak dipertimbangkan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Al-Ghazali. 2012. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al Khairiyah, F. 2024. "Analisis Pembelajaran Kosakata dan Kemampuan Berbahasa terhadap Anak Tunagrahita." *Morfologi*, 2(3).
- Altındağ Kumaş, Ö. 2024. "The Power of Digital Story in Early Mathematics Education: Innovative Approaches for Children with Intellectual Disabilities." *PLoS ONE*, 19(4).
- Aminah, L. 2022. "Pengaruh Metode Kisah dalam Pembelajaran Akhlak Siswa Tunagrahita." *Jurnal Pendidikan Islam dan ABK*, 4(1).
- Arsyad, A. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bandura, A. 2016. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Bandura, A. 2019. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Bungin, B. 2017. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. 2009. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Boston: Pearson.
- Hidayat, Ahmad. 2017. *Metode Pembelajaran Akhlak dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Khasawneh, Y. J. A., & Khasawneh, M. A. S. 2024. "Using Digital Story Strategy in Teaching Islamic Education and Its Impact on Achievement and Developing Moral Thinking." *Systems: Journal of Educational Research*, 8(12).
- Lev Vygotsky. 2020. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Lexy J. Moleong. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Mukhlis, A. 2020. "Penggunaan Metode Kisah dalam Pembelajaran PAI untuk Menanamkan Nilai Akhlak." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Nata, Abuddin. 2016. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhidayati, S. 2021. "Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akhlak di Sekolah Dasar." *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Pane, A. M., dkk. 2023. "Islamic Religious Education Learning Methods for Students with Mental Disabilities at SLB Negeri Baruga Kendari." *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 6(1).
- Piaget, J. 2007. *The Child's Conception of the World*. New York: Rowman & Littlefield.

- Qardhawi, Yusuf. 2010. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta: Gema Insani.
- Rahmawati, Siti. 2021. "Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran Akhlak bagi Siswa Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Islam Inklusif*, 3(2).
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rogers, Carl. 2021. *Freedom to Learn for the 80s*. New York: Macmillan.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2017. *Teori Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widiyanto, Rudi. 2023. "Strategi Pendidikan Islam untuk Anak Tunagrahita Berbasis Media Visual." *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2).
- Saputra, Ade Indra, and Rahma Wahdiniwaty. "Application of Supply Chain Management Information System of Inventory at Computer Shop in Jambi City." *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 879, no. 1 (July 2020): 012061. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/879/1/012061>.